



Peran Partai Politik Dan Kandidat Dalam Membentuk Pilihan Rasional Pada Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Buton Tengah Tahun 2024

Andi Tenri ¹⁾; Novi Sumiarsi Mobo ²⁾; Zainul Abidin ³⁾

¹⁾Study Program of Magister Administration Dayanu Ikhsanuddin University
Universitas Dayanu Ikhsanuddin

²⁾ Department of Magister Administration, , Universitas Dayanu Ikhsanuddin
Email: zainulabidin@unidayan.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [05 November 2025]
Revised [06 Desember 2025]
Accepted [16 Desember 2025]

KEYWORDS

Role, Political Parties, Candidates,
Rational Choice.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguraikan peran partai politik dan kandidat dalam membentuk pilihan rasional pemilih pada Pilkada Buton Tengah tahun 2024. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pemilih, tim sukses, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan figur kandidat—yang tercermin dari rekam jejak, visi-misi, serta strategi pencitraan—lebih berpengaruh dibandingkan afiliasi partai politik dalam menentukan pilihan pemilih. Pemilih cenderung menilai kapabilitas pasangan calon berdasarkan pengalaman dan program kerja konkret yang ditawarkan, sementara peran partai politik terbatas pada fungsi administratif dan legal formal. Strategi kampanye yang dilakukan secara langsung, keterlibatan sosial, serta pemanfaatan media digital terbukti lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan pemilih, khususnya di wilayah pedesaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa rasionalitas pemilih tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ideologis, melainkan juga pada manfaat langsung dan hubungan personal dengan kandidat. Dengan demikian, perilaku memilih pada Pilkada Buton Tengah mencerminkan perpaduan antara kalkulasi rasional dan pertimbangan sosiokultural.

ABSTRACT

This study aims to explore the role of political parties and candidates in shaping rational voter choices during the 2024 regional election in Buton Tengah. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation involving voters, campaign teams, and local figures. The findings reveal that candidate attributes—such as leadership track record, vision, and public image strategies—had a more substantial influence than party affiliation on voter decisions. Voters tended to evaluate candidates based on their professional experience and the clarity of their proposed programs, while political parties played a limited role, mostly as formal or administrative platforms. Direct campaigning, social engagement, and digital outreach emerged as more effective in building voter trust and emotional connection, especially in rural areas. These findings suggest that voter rationality is shaped not only by ideological considerations but also by pragmatic interests and personal rapport with candidates. Consequently, voting behavior in Buton Tengah reflects a complex interplay of rational calculation and socio-cultural influences.

PENDAHULUAN

Pilkada merupakan mekanisme demokrasi di tingkat lokal yang memungkinkan rakyat memilih pemimpin daerah secara langsung. Komisi Pemilihan Umum (KPU) bertanggung jawab atas rekrutmen calon kepala daerah sekaligus sebagai penyelenggara pemilu. Pilkada menjadi sarana utama dalam mewujudkan kedaulatan rakyat di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.

Faktanya, fenomena Pilkada Buton Tengah 2024 mencerminkan dinamika perilaku politik yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan. Dalam pemilihan ini, gugatan pasangan La Andi-Abidin ke Mahkamah Konstitusi (MK) menjadi salah satu bentuk strategi politik yang mencerminkan kepentingan strategis untuk memaksimalkan keuntungan politik. Dugaan ketidaknetralan KPU serta selisih suara yang tipis semakin menegaskan adanya kalkulasi strategis yang dilakukan oleh berbagai aktor politik demi mencapai kepentingan tertentu (Arief et al., 2024).

Di sisi lain, pemilih memegang peran krusial dalam menentukan jalannya pemilihan dan legitimasi hasilnya. Keberhasilan demokrasi sangat bergantung pada partisipasi mereka, karena tanpa pemilih, pemilu tidak dapat berlangsung (Apaut et al., 2018). Perilaku memilih erat kaitannya dengan bagaimana individu berinteraksi dalam pemilu dan menentukan preferensi politiknya terhadap partai atau kandidat tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial, budaya politik, dan faktor ekonomi (Pratiwi, 2019). Pemilih perkotaan, terutama dari kelas menengah, cenderung lebih kritis dalam menilai kandidat serta mempertimbangkan isu seperti politik uang dan kondisi ekonomi nasional.

Sebaliknya, pemilih di daerah pedesaan lebih dipengaruhi oleh kedekatan personal dan faktor patrimonialisme serta figurisme, di mana kandidat dengan popularitas tinggi lebih mudah mendapatkan suara. Akibatnya, dalam banyak kasus, masyarakat tidak berperan sebagai *political master* yang aktif menentukan arah politik, tetapi lebih sebagai objek yang didekati secara seremonial oleh kandidat dan tim sukses mereka (Jati, 2022).

Fenomena Pilkada Buton Tengah dapat dijelaskan melalui teori *Rational Choice*, di mana aktor politik bertindak berdasarkan kepentingan strategisnya. Pemilih tidak hanya mempertimbangkan aspek ideologis, tetapi juga manfaat langsung yang bisa mereka peroleh, termasuk insentif materi yang ditawarkan dalam proses politik. Pendekatan ini telah berkembang sebagai paradigma dominan dalam studi perilaku memilih sejak akhir 1960-an dan 1970-an, mengadopsi konsep ekonomi untuk menjelaskan keputusan politik (Downs, dalam Asmuni & Kosandi, 2020).

Analisis perilaku pemilih dalam Pilkada Buton Tengah 2024 menjadi krusial untuk memahami pola preferensi pemilih dalam menentukan pilihan politik mereka. Pendekatan *Rational Choice* digunakan dalam penelitian ini karena teori ini menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan berdasarkan kalkulasi rasional untuk memaksimalkan manfaat yang mereka peroleh dalam proses pemilu. Pemilih tidak hanya mempertimbangkan faktor ideologis, tetapi juga aspek pragmatis seperti insentif ekonomi dan strategi kandidat dalam mempengaruhi suara yang diberikannya. Artikel ini berfokus pada peran partai politik dan kandidat dalam bentuk pilihan rasional pemilih yang meliputi diantaranya strategi komunikasi politik kandidat dan peran partai pengusung kandidat dalam menarik dukungan.

LANDASAN TEORI

Teori Rasional Choice

Menurut Zafirovski (2014) dalam (Syarkawi et al., 2025: 18) Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) merupakan salah satu pendekatan utama dalam analisis kebijakan publik. Teori ini menekankan bahwa individu atau kelompok mengambil keputusan secara rasional dengan tujuan memaksimalkan keuntungan atau manfaat yang diperoleh. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa individu berperilaku sebagai "*homo economicus*", yaitu mereka membuat keputusan berdasarkan pertimbangan logis dan rasional terhadap berbagai opsi yang tersedia guna mencapai hasil yang paling menguntungkan bagi diri mereka sendiri.

Down dalam (Sentosa & Karya, 2022: 17) merumuskan lima kriteria rasionalitas yang membentuk karakter pemilih berdasarkan pendekatan pilihan rasional. Pertama, individu mampu membuat keputusan ketika dihadapkan pada berbagai alternatif. Kedua, mereka dapat menyusun preferensi secara berurutan sesuai dengan pilihan yang tersedia. Ketiga, urutan preferensi tersebut bersifat transitif, memungkinkan pemilih memilih di antara berbagai alternatif. Keempat, individu cenderung memilih opsi yang paling sesuai atau paling dekat dengan kepentingan mereka. Kelima, dalam kondisi yang sama pada waktu yang berbeda, individu akan tetap membuat keputusan yang konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran partai politik dan kandidat dalam membentuk pilihan rasional pemilih pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Buton Tengah Tahun 2024. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami dinamika sosial-politik yang kompleks serta menangkap makna dari sudut pandang para aktor politik dan pemilih secara kontekstual. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memberikan keleluasaan bagi informan dalam menyampaikan pandangan mereka secara terbuka, namun tetap dalam koridor pertanyaan penelitian. Informan penelitian meliputi pemilih, tim sukses pasangan calon, dan tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam proses pemilihan. Selain itu, pengamatan dilakukan untuk mencermati keterlibatan kandidat di masyarakat, strategi kampanye, serta dinamika interaksi politik yang berlangsung di lapangan. Dokumen pendukung seperti hasil survei elektabilitas, peraturan pemilu, dan berita media juga digunakan untuk memperkuat temuan. Triangulasi dilakukan baik dari sisi sumber (antara pemilih dan tim sukses) maupun metode (membandingkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi) guna meningkatkan validitas data. Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan model Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema



utama seperti rekam jejak kandidat, efektivitas kampanye, strategi pencitraan, serta pengaruh partai politik dalam mempengaruhi preferensi pemilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Partai Dan Kandidat dalam Membentuk Pilihan Rasional Pada Pilkada Buton Tengah 2024

Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Buton Tengah Tahun 2024 tidak hanya bergantung pada kekuatan partai politik, tetapi juga pada kredibilitas dan strategi personal pasangan calon. Wawancara dengan pemilih dan tim sukses menunjukkan bahwa rekam jejak, visi-misi, dan kehadiran langsung kandidat di tengah masyarakat jauh lebih memengaruhi perilaku memilih dibandingkan afiliasi partai politik.

Pengaruh Rekam Jejak dan Pengalaman Paslon terhadap Pilihan Pemilih

Rekam jejak dan pengalaman pasangan calon merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan pemilih dalam menentukan pilihan politik. Dalam konteks Pilkada, latar belakang profesional, riwayat kepemimpinan, dan integritas kandidat menjadi tolok ukur kemampuan mereka dalam memimpin dan menjalankan program pemerintahan. Pemilih cenderung lebih percaya kepada calon yang telah terbukti memiliki pengalaman dan rekam jejak positif, karena dianggap mampu menjawab tantangan daerah secara nyata dan bertanggung jawab.

Sebagian besar pemilih menyatakan bahwa rekam jejak dan pengalaman pasangan calon memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan mereka dalam memilih. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, karir, dan wawasan dianggap mencerminkan kapabilitas kandidat dalam memimpin. Namun demikian, ada juga pemilih yang menyatakan bahwa pengalaman paslon tidak mempengaruhi pilihan mereka, yang kemungkinan menunjukkan adanya preferensi lain seperti kedekatan emosional atau pengaruh sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa rekam jejak dan pengalaman pasangan calon memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan memilih bagi sebagian besar pemilih di Pilkada Buton Tengah 2024. Pemilih menilai bahwa latar belakang pendidikan, pengalaman kepemimpinan, dan integritas pribadi menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan calon untuk memimpin daerah. Sementara itu, sebagian pemilih lainnya, lebih menitikberatkan pada program kerja dan solusi konkret yang ditawarkan, menunjukkan adanya variasi dalam orientasi pemilih antara yang bersifat rasional terhadap prestasi dan yang pragmatis terhadap hasil langsung.

Hasil pengamatan mendalam peneliti di lapangan menguatkan temuan ini, di mana pemilih dengan tingkat pendidikan lebih tinggi atau pengalaman politik sebelumnya cenderung menelaah riwayat calon secara lebih kritis, sementara pemilih di wilayah dengan keterbatasan akses informasi lebih mudah terpengaruh oleh faktor sosial dan pendekatan emosional.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa peran rekam jejak tetap penting, namun tidak berdiri sendiri sebagai satu-satunya faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan politik.

Penilaian terhadap Kemampuan Kandidat dalam Memperbaiki Kebijakan Daerah

Penilaian terhadap kemampuan kandidat dalam memperbaiki kebijakan daerah menjadi salah satu pertimbangan rasional pemilih dalam menentukan pilihan politik. Dalam konteks Pilkada, pemilih tidak hanya melihat janji kampanye, tetapi juga menilai sejauh mana pasangan calon memiliki kapasitas untuk mereformasi atau melanjutkan kebijakan publik yang relevan dengan kebutuhan daerah. Persepsi terhadap kemampuan ini sering dikaitkan dengan kejelasan visi, program kerja yang realistis, serta rekam jejak kepemimpinan sebelumnya.

Sebagian besar pemilih menilai kandidat memiliki kemampuan yang mumpuni untuk memperbaiki kebijakan di Buton Tengah. Penilaian ini didasarkan pada visi-misi yang disampaikan, rekam jejak, serta narasi pembangunan yang dibawa oleh pasangan calon selama kampanye.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diinterpretasikan bahwa pemilih di Buton Tengah menilai kemampuan pasangan calon dalam memperbaiki kebijakan daerah terutama dari kejelasan visi, misi, dan program kerja yang diajukan. Pemilih melihat bahwa arah perubahan yang ditawarkan melalui visi dan program konkret menjadi indikator niat serta kapabilitas calon dalam merespons persoalan publik, seperti pelayanan dan pembangunan. Sementara itu, sebagian kecil masih menunjukkan sikap skeptis karena merasa belum ada bukti nyata yang meyakinkan.

Hasil pengamatan mendalam peneliti di lapangan menunjukkan bahwa calon yang menyampaikan program secara rinci dan berbasis kebutuhan lokal cenderung mendapat respons positif dari masyarakat, terutama di wilayah yang sebelumnya merasa kurang diperhatikan oleh kebijakan pemerintah.

Dapat disimpulkan bahwa pemilih di Buton Tengah menilai kapabilitas pasangan calon terutama dari kejelasan visi, misi, dan program kerja yang ditawarkan. Wawancara menunjukkan bahwa pemilih menghargai program yang konkret dan relevan, meskipun sebagian masih bersikap skeptis akibat kurangnya bukti nyata. Temuan di lapangan memperkuat bahwa calon dengan program rinci dan sesuai kebutuhan lokal cenderung mendapat respons positif, terutama di wilayah yang merasa terabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa substansi program menjadi kunci penting dalam membangun kepercayaan pemilih.

Strategi Kandidat dalam Membangun Citra di Masyarakat

Strategi kandidat dalam membangun citra di masyarakat menjadi elemen penting dalam memenangkan hati pemilih. Melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun digital, pasangan calon berupaya membentuk persepsi positif tentang kapabilitas, kepedulian, dan komitmen mereka terhadap kebutuhan publik. Citra yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan pemilih dan memperkuat daya tarik kandidat di tengah persaingan politik yang ketat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim sukses kandidat, strategi utama pasangan calon dalam membangun citra melibatkan keaktifan dalam kegiatan sosial sebelum masa kampanye resmi, serta pembentukan dan penguatan tim sukses di lapangan yang menyosialisasikan visi dan misi kandidat secara konsisten.

Strategi kandidat dalam membangun citra di masyarakat terlihat melalui pendekatan yang terstruktur dan beragam. Konsistensi dalam menyampaikan visi dan misi melalui penguatan tim lapangan menjadi strategi utama. Kandidat juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial jauh sebelum masa kampanye, seperti yang dijelaskan oleh Hardin, untuk membangun kedekatan emosional dengan warga. Strategi ini dilengkapi dengan pemanfaatan media sosial dan penyampaian program realistis yang bertujuan menjangkau pemilih muda dan memperkuat kesan profesionalitas, sebagaimana ditekankan oleh Idris. Pendekatan kombinitif antara kampanye langsung, dialog, dan digital menunjukkan bahwa pencitraan kandidat tidak hanya dibangun melalui pesan politik, tetapi juga melalui kehadiran nyata dan komunikasi personal.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat cenderung lebih menerima kandidat yang aktif hadir dalam kehidupan sosial mereka, terutama di daerah pedesaan, di mana interaksi tatap muka masih dianggap sebagai bentuk kepedulian yang tulus dan meyakinkan.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pencitraan kandidat dalam Pilkada Buton Tengah dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan menyeluruh, menggabungkan komunikasi langsung, kegiatan sosial, serta pemanfaatan media digital. Dari hasil wawancara, strategi ini terlihat efektif dalam membangun kesan kedekatan dan profesionalitas di mata pemilih. Sementara itu, temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya di daerah pedesaan, lebih menerima kandidat yang hadir secara langsung dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini menegaskan bahwa pencitraan yang kuat tidak hanya dibentuk oleh pesan politik, tetapi juga oleh kehadiran nyata dan interaksi personal yang mencerminkan kepedulian autentik.

Peran Partai Politik dalam Menarik Dukungan bagi Kandidat

Peran partai politik dalam menarik dukungan bagi kandidat merupakan bagian integral dari proses demokrasi elektoral. Secara teoritis, partai politik berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan calon pemimpin, serta sebagai alat legitimasi politik dalam pencalonan kepala daerah. Namun, dalam praktiknya, khususnya di tingkat lokal seperti Pilkada Buton Tengah pengaruh partai tidak selalu dominan. Kepercayaan masyarakat sering kali lebih didasarkan pada figur calon dan pendekatan personal, sehingga efektivitas partai dalam menggali dukungan pemilih dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial-politik yang berkembang.

Sebagian besar informan, baik dari pemilih maupun tim sukses, menyatakan bahwa partai politik tidak memiliki pengaruh besar dalam menarik dukungan masyarakat. Justru kekuatan personal dan figur kandidat menjadi faktor yang lebih menentukan dalam kontestasi Pilkada.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa peran partai politik dalam menarik dukungan bagi kandidat pada Pilkada Buton Tengah 2024 cenderung kurang dominan. Informan dari tim sukses menyatakan bahwa masyarakat lebih mempertimbangkan figur, program kerja, dan pendekatan personal kandidat daripada afiliasi partai politik. Pemilih dinilai semakin rasional dan mandiri, sehingga kekuatan partai



pengusung tidak lagi menjadi jaminan kemenangan calon. Figur yang memiliki rekam jejak baik, kedekatan sosial, dan mampu menjangkau pemilih secara langsung justru lebih berpengaruh.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan mendukung temuan ini, di mana antusiasme masyarakat lebih tampak pada kegiatan kampanye langsung dan partisipasi sosial kandidat daripada identitas partai. Bahkan, di beberapa desa, simbol partai tidak lagi menjadi perhatian utama, melainkan siapa calon yang hadir secara nyata dan membawa program yang dirasakan langsung oleh warga. Hal ini menunjukkan pergeseran kekuatan dari institusi politik ke kekuatan figur dalam kontestasi politik lokal.

Dalam Pilkada Buton Tengah 2024, peran kandidat terbukti lebih dominan dibandingkan partai politik dalam menarik dukungan pemilih. Masyarakat cenderung memilih berdasarkan figur calon, rekam jejak, visi-misi, dan pendekatan personal yang mereka rasakan langsung, daripada sekadar mempertimbangkan partai pengusung. Ketokohan, keaktifan dalam kegiatan sosial, serta kemampuan kandidat dalam menyampaikan program secara realistis menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan simpati pemilih. Sementara partai politik tetap berperan sebagai kendaraan formal dalam pencalonan, pengaruhnya dinilai terbatas dalam membentuk opini pemilih.

Hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pemilih lebih responsif terhadap kehadiran langsung calon di tengah masyarakat daripada simbol partai yang mereka usung. Hal ini menandakan pergeseran dinamika politik lokal dari dominasi institusi ke kekuatan figur personal dalam memenangkan kontestasi. Kondisi ini tercermin pula dalam data survei elektabilitas yang dilakukan oleh JSI pada 4–11 November 2024, di mana pasangan La Andi – Abidin yang dikenal aktif turun ke masyarakat unggul sementara dengan 54,59% dibandingkan Azhari – Adam Basan 33,03%. Namun, hasil akhir Pilkada justru dimenangkan oleh pasangan Azhari – Adam, menunjukkan bahwa strategi mobilisasi sosial-politik yang kuat dapat menyaingi bahkan mengalahkan keunggulan elektabilitas kandidat yang sebelumnya lebih menonjol secara personal.

Pembahasan

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Buton Tengah 2024 menunjukkan pergeseran signifikan dalam orientasi politik pemilih, dari ketergantungan pada afiliasi partai menuju penilaian rasional atas kualitas personal kandidat. Temuan lapangan mempertegas bahwa rekam jejak, kejelasan visi-misi, dan strategi pencitraan menjadi faktor utama dalam pembentukan preferensi politik, terutama di kalangan pemilih berpendidikan dan berakses informasi tinggi. Pemilih semakin aktif dalam menilai kapasitas dan kredibilitas kandidat, bukan sekadar menerima informasi pasif. Hal ini sejalan dengan studi Andik dkk (2025), yang menunjukkan bahwa pemilih milenial di daerah urban cenderung menggunakan kalkulasi untung-rugi dalam memilih kandidat, dengan mempertimbangkan rekam jejak, respons terhadap isu lokal, dan kedekatan emosional.

Sementara itu, partai politik dalam konteks lokal seperti Buton Tengah lebih banyak berfungsi sebagai kendaraan administratif ketimbang aktor ideologis. Fungsi strategis partai dalam kaderisasi dan pendidikan politik cenderung terpinggirkan, sebagaimana juga ditemukan oleh Iskandar (2017) yang mencatat minimnya peran substantif partai dalam membentuk kesadaran politik masyarakat. Figur kandidat yang aktif hadir di tengah masyarakat, terutama melalui kegiatan sosial dan komunikasi langsung, lebih mampu membangun legitimasi dibanding sekadar mengandalkan identitas partai.

Strategi pencitraan kandidat yang menggabungkan pendekatan personal dan digital terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional, khususnya di wilayah pedesaan. Masyarakat lebih menerima kandidat yang terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial mereka, karena hal ini mencerminkan kepedulian otentik. Namun demikian, keberhasilan dalam Pilkada tidak semata ditentukan oleh kekuatan figur, tetapi oleh sinergi antara personalitas kandidat, kekuatan program kerja, serta dukungan mesin politik yang terorganisasi. Fakta bahwa pasangan calon dengan elektabilitas awal tinggi bisa dikalahkan oleh pasangan dengan strategi mobilisasi yang kuat menunjukkan pentingnya kerja politik kolektif dan logistik yang solid.

Dengan demikian, perilaku pemilih di Pilkada Buton Tengah mencerminkan kombinasi antara rasionalitas individu dan kalkulasi kolektif yang dibentuk oleh interaksi sosial, kehadiran nyata kandidat, serta kualitas substansi program. Politik lokal tidak lagi cukup digerakkan oleh simbol partai, melainkan ditentukan oleh kapasitas kandidat membangun relasi yang autentik dan menawarkan solusi konkret atas persoalan daerah.

Selain itu, dinamika Pilkada Buton Tengah juga mencerminkan keterbatasan institusional partai dalam mengadaptasi perubahan perilaku pemilih yang semakin otonom dan kritis. Ketika pemilih lebih memilih kandidat berdasarkan integritas dan efektivitas komunikasi publik, partai-partai cenderung gagal membangun narasi kolektif yang mampu menyatukan visi antara partai dan kandidat. Ini menunjukkan adanya krisis kepercayaan terhadap institusi politik formal yang tidak lagi relevan dengan ekspektasi pemilih modern. Ketiadaan konsistensi ideologis dan lemahnya kaderisasi turut memperlemah daya

tawar partai dalam kontestasi lokal. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi peran partai politik agar mampu kembali menjadi aktor strategis dalam demokrasi elektoral lokal. Transformasi ini penting guna memastikan kualitas pemilu tidak semata bergantung pada figur, tetapi juga didukung oleh kelembagaan politik yang kuat dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Buton Tengah Tahun 2024 memperlihatkan pergeseran orientasi politik masyarakat dari afiliasi partai menuju dominasi figur personal kandidat. Penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi pemilih lebih ditentukan oleh rekam jejak, kejelasan visi-misi, serta strategi pencitraan kandidat, dibandingkan pengaruh struktural partai politik. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilih semakin rasional dalam menilai substansi dan kapasitas personal kandidat, namun tetap mempertimbangkan faktor-faktor sosiokultural seperti kedekatan emosional dan pendekatan langsung. Strategi komunikasi dan kampanye berbasis kehadiran nyata di tengah masyarakat—terutama di daerah pedesaan—terbukti lebih efektif dalam membangun legitimasi dan dukungan elektoral. Di sisi lain, partai politik cenderung berfungsi sebagai kendaraan administratif semata, tanpa memainkan peran substantif dalam edukasi politik atau penyaringan kualitas calon. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks demokrasi lokal kontemporer, kemenangan politik tidak cukup hanya mengandalkan elektabilitas individu, tetapi memerlukan kolaborasi strategis antara kekuatan personal dan mesin politik yang solid.

Saran

Kandidat perlu membangun strategi kampanye yang menekankan kehadiran langsung, komunikasi personal, dan program kerja yang relevan dengan kebutuhan lokal. Partai politik sebaiknya tidak hanya berperan sebagai kendaraan administratif, tetapi aktif dalam kaderisasi dan pendidikan politik. Peningkatan literasi politik masyarakat mutlak diperlukan agar pemilih dapat membuat keputusan rasional dan berbasis informasi. Selain itu, sinergi antara kekuatan figur dan mesin politik tetap penting untuk memenangkan kontestasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andik, Mohammad et al 2025. Political Behavior of Millennial Voters (A Social Reality Study on the 2024 Legislative Election in Lowokwaru District, Malang City). *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS)* Volume 6 Nomor 3.
- Apaut, Y., Bainus, A., & Kartini, D. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Memilih Pemula Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Ngada Tahun 2015. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 14(2), 66–91. <https://doi.org/10.24042/tps.v14i2.3167>
- Arief, I. A., Syahadat, M. I., & Husain, M. N. (2024). Dinamika Perilaku Politik Masyarakat Menjelang Pemilihan Kepala Daerah Serentak 2024 Di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. *Journal Publicuho*, 6(4), 1602–1610. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i4.322>
- Asmuni, M. B., & Kosandi, M. (2020). Faktor Politik Uang dalam Perilaku Memilih Masyarakat pada Pilkada Kabupaten Temanggung Tahun 2018. *Indonesian Governance Journal: Kajian Politik-Pemerintahan*, 3(2), 71–85. <https://doi.org/10.24905/igj.v3i2.40>
- Jati, W. R. (2022). Perilaku Memilih Rasional dalam Pemilu Indonesia Kontemporer. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 5(2), 70–84. <https://doi.org/10.55108/jap.v5i2.195>
- Junaedi, Iskandar Dedi. 2017. Pentingnya Partisipasi Dan Peranan Kelembagaan Politik Dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi* Volume 14 Nomor 1
- Pratiwi, C. S. (2019). Analisis Perilaku Pemilih Pemilihan Kepala Daerah pada Politik Lokal Tahun 2018. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(3), 557–569. Diambil dari <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i2.40>
- Sentosa, A., & Karya, B. (2022). *Perilaku Pemilih Pemula dalam Pilkada*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Syarkawi, Manarfa, L. O. M. R. A. U., Abdurahman, A., & Dkk. (2025). *Pengantar Kebijakan Publik*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.